

Siaran pers : 02 nov, 2022

Perdagangan harimau yang tiada henti dimana 150 harimau disita per tahun

Pihak berwenang di seluruh dunia telah menyita harimau dan bagian tubuhnya setara dengan rata-rata 150 harimau per tahun selama hampir 23 tahun, dengan penyitaan pada paruh awal tahun ini menunjukkan permintaan yang tak kunjung usai untuk harimau liar yang tersisa, seperti yang diungkapkan oleh studi TRAFFIC baru yang dipublikasikan hari ini.

Secara keseluruhan, harimau utuh, mati maupun hidup, dan banyak jenis bagian tubuhnya setara dengan perkiraan minimal 3,377 harimau telah disita pada Januari 2000 sampai dengan Juni 2022 di 50 negara dan daerah, dengan data yang menunjukkan tren yang meningkat.

Menurut laporan *Skin and Bones: Tiger Trafficking Analysis* dari Januari 2000 – Juni 2022, harimau dan bagiannya telah disita pada 2,205 kasus, sebagian besar kasus tersebut berada di negara sebaran harimau (*Tiger Range Countries*).

India, yang merupakan habitat kepada lebih dari separuh populasi harimau liar di dunia, tetap menjadi negara teratas dengan kasus penyitaan dan jumlah harimau disita yang terbanyak.

“Bukti menunjukkan bahwa perburuan dan perdagangan ilegal bukan ancaman yang sementara. Kecuali kita ingin melihat harimau liar pupus pada zaman kita, tindakan yang cepat dan tepat harus diprioritaskan,” tutur Kanitha Krishnasamy, salah satu penulis laporan dan Direktur TRAFFIC Southeast Asia.

Temuan Utama:

- Antara Januari 2000 dan Juni 2022, 85% dari harimau telah disita dari 13 negara sebaran harimau dalam 1,688 kasus.
- Lebih dari 2,300 orang telah ditangkap karena terlibat dalam perdagangan harimau, 95% berada di negara dengan sebaran harimau dari Januari 2000 – Juni 2022.
- Tiga negara teratas dengan jumlah penyitaan terbanyak selama masa studi adalah India (759 kasus atau 34% dari total kasus), Cina (212 – 10% dari total) dan Indonesia (207 – 9% dari total).

Khusus pada paruh pertama tahun 2022:

- Indonesia, Thailand dan Rusia mencatat kenaikan yang signifikan pada jumlah kasus penyitaan dalam enam bulan pertama tahun 2022, Tahun Macan, dibandingkan dengan periode Januari sampai Juni pada dua dekade silam.
- Indonesia, yang merupakan habitat Harimau Sumatera yang Terancam Kritis, telah menyita lebih banyak harimau pada paruh pertama 2022 (setara dengan 18 ekor harimau), dibandingkan dengan penyitaan pada seluruh tahun 2021 (16 ekor).

Sorotan untuk Asia Tenggara

TRAFFIC

- Negara dengan populasi harimau khususnya di Asia Tenggara sedang berjuang untuk melindungi populasi harimau liar yang tersisa sembari berurusan dengan isu-isu perdagangan lainnya, termasuk pusat penangkaran yang menjadi pemasok perdagangan ilegal.
- Thailand dan Viet Nam merupakan negara yang paling menonjol, dengan 81% dan 67% dari total harimau yang disita dari masing-masing negara, diduga atau dipastikan melibatkan harimau dari sumber penangkaran dari tahun 2000 sampai Juni 2022.
- Viet Nam terdapat kenaikan yang signifikan, sebesar 185% dari penyitaan harimau pada periode 2018-2021 dibandingkan dengan 2014-2017.

Perdagangan online ilegal

- Terdapat perdagangan online bagian tubuh harimau yang cukup signifikan di enam negara Asia Tenggara yang diamati: 675 profil sosial media yang terlibat dengan perdagangan harimau telah diidentifikasi, 75% dari akun tersebut berasal dari Viet Nam.
- Terdapat hubungan yang kuat antara pedagang online yang menawarkan produk harimau dengan pedagang yang terlibat dengan perdagangan produk gading, beruang dan cula badak.

Komoditas perdagangan:

- Kulit harimau tetap menjadi produk yang paling sering disita selama hampir 23 tahun pengamatan: Kulit harimau disita pada 902 kasus, sementara harimau utuh disita pada 608 kasus dan tulang harimau pada 411 kasus.
- Frekuensi adanya harimau utuh yang disita menunjukkan kenaikan pada enam bulan pertama 2022 (disita dalam 39% kasus) dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Laporan ini yang dipublikasikan sebelum CITES CoP 19, merupakan bagian dari prioritas TRAFFIC, dimana nasib harimau dan kucing besar lainnya akan menjadi topik diskusi.

Para penulis laporan ini, selaras dengan prinsip TRAFFIC, telah mendesak negara-negara CITES untuk menerapkan *CITES Resolution Conf. 12.5 (Rev. CoP18)* untuk kucing besar Asia (*Asian Big Cats/ABCs*) dan *CoP Decisions* yang terkait, yang merekomendasikan beberapa tindakan yang mencakup perbaikan undang-undang, penegakan hukum, pencatatan dan tindakan untuk mencegah bagian tubuh harimau dan produk turunannya yang berasal dari pusat penangkaran supaya tidak masuk ke dalam rantai perdagangan ilegal.

Kutipan lainnya

Penulis dan Analis Senior Kejahatan Satwa Liar, Ramacandra Wong tentang peningkatan kasus penyitaan di Indonesia pada paruh pertama 2022: "Ini merupakan perkembangan yang buruk untuk harimau Sumatera yang Terancam Kritis dan menjadi peringatan untuk semua subspecies harimau. Keadaan ini makin mendesak untuk meningkatkan perjuangan kita melawan kejahatan terhadap satwa liar di semua negara habitat."

Kepala Perdagangan Harimau di *Tigers Alive Initiative* WWF, Heather Sohl tentang bagian tubuh harimau yang disita: "Ribuan bagian tubuh harimau yang telah disita merupakan aksi nyata upaya penegakan hukum,

TRAFFIC

tetapi ini juga menjadi bukti atas ancaman kepada harimau yang berkelanjutan. Perburuan ilegal, perdagangan dan permintaan untuk harimau dan bagiannya tetap ada, ditambah peternakan harimau yang membuat perdagangan gelap ini makin parah. Tindakan yang tegas diperlukan dari pemerintah untuk melawan tekanan yang dihadapi populasi harimau liar.”

[Photos, infographics and video](#)

Kontak:

Elizabeth John, Manajer Komunikasi TRAFFIC (Cabang Malaysia)

Email: elizabeth.john@traffic.org | Tel: +60378803940 atau +60122079790

Abbie Pearce, Manajer Support Media TRAFFIC (Cabang UK)

Email: abbie.pearce@traffic.org | Tel: +447921309176

Tentang TRAFFIC:

TRAFFIC adalah organisasi non-pemerintah yang bekerja untuk memastikan perdagangan satwa liar bukan merupakan ancaman terhadap konservasi alam.

Tim kami di seluruh dunia melaksanakan penelitian, penyelidikan dan analisa untuk menyusun bukti yang kami gunakan untuk mendorong adanya tindakan dari pemerintah, perusahaan dan individu, bekerjasama dengan mitra-mitra yang terkait, untuk memastikan perdagangan satwa liar bukan merupakan ancaman terhadap konservasi alam.

Tim kami bekerja dari dan berhubungan dengan negara-negara yang merupakan *hotspot* perdagangan satwa liar terkritik untuk mengidentifikasi dan membantu mempelajari ancaman dan kesempatan konservasi biodiversitas dan perkembangan berkelanjutan yang berhubungan dengan perdagangan satwa liar.